



Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies

Vol. 1 No. 2 (2024)	ISSN: 3063-3389
DOI: https://doi.org/10.6166/ahnaf.v1i2.15	pp. 120-132

Research Article

Islamic Studies through a Sociological Approach: A Study of Atho Mudzhar's Thoughts

Ahmad Baehaki

1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; ahmbaihaqiz000@gmail.com

Corresponding Author, Email: ahmbaihaqiz000@gmail.com (Ahmad Baehaki)

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Al-Ahnaf: Journal of Education, Learning and Religion**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 4, 2024

Revised : Oct 17, 2024

Accepted : November 22, 2024

Available online : Dec 11, 2024

How to Cite: Baehaki, A. Islamic Studies through a Sociological Approach: A Study of Atho Mudzhar's Thoughts. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.6166/ahnaf.v1i2.15>

Abstract.

As a religion, Islam can be studied in a variety of different approaches or perspectives. In the Qur'an and Hadith, as the main sources of Islamic law, social issues (muamalah) are mentioned more than other issues. Among the ways to understand Islam is with a sociological point of view. Some sociologists have designed the theory of the sociology of religion approach. In the development of Islamic studies in Indonesia, Atho Mudzhar is known as a pioneer of the concept of sociological approach in Islamic studies. This article aims to analyze Atho Mudzhar's thoughts on the sociological approach in Islamic studies. Through the method of library research on existing literature sources, this research reveals that in Atho Mudzhar's view, Islam is not only limited to revelation and belief. The interaction between Muslims and followers of other religions in social life is a social phenomenon. Therefore, the sociological approach in Islamic studies is very important as well as other approaches. He also compiled a research methodology with a sociological approach.

Keywords: Sociological Approach, Islamic Studies, Atho Mudzhar

Abstrak.

Sebagai sebuah agama, Islam bisa dikaji dalam berbagai pendekatan atau sudut pandang yang berbeda. Di dalam Al-Qur'an dan Hadits, sebagai sumber utama hukum Islam, masalah sosial (*muamalah*) lebih banyak disinggung dibanding masalah lainnya. Diantara cara memahami Islam adalah dengan sudut pandang sosiologi. Beberapa ahli sosiologi telah merancang teori pendekatan sosiologi agama. Dalam perkembangan studi Islam di Indonesia, Atho Mudzhar dikenal sebagai peletak dasar konsep pendekatan sosiologi dalam studi Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Atho Mudzhar tentang pendekatan sosiologi dalam studi Islam. Melalui metode kajian kepustakaan (*library research*) terhadap sumber-sumber literatur yang ada, penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam pandangan Atho Mudzhar, Islam bukan hanya sebatas wahyu dan kepercayaan. Hubungan interaksi antara muslim dan pemeluk agama lain dalam kehidupan bermasyarakat merupakan gejala sosial. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi dalam studi Islam sangat penting sebagaimana pendekatan lainnya. Ia juga menyusun metodologi penelitian dengan pendekatan sosiologi

Kata Kunci: Pendekatan Sosiologi, Studi Islam, Atho Mudzhar

INTRODUCTION

Bapak Sosiologi Modern, Emil Durkheim mendefinisikan agama sebagai suatu fakta sosial, ia tidak setuju dengan pendefinisian agama yang hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat mistis dan spritualis saja.¹ Bahkan menurut pandangannya, nilai-nilai atau ajaran yang terdapat dalam agama bisa menjadi perekat antar masyarakat.² Weber berpendapat bahwa agama merupakan bagian dari sistem sosial yang mampu memperkuat identitas diri pada masyarakat.³ Durkheim mendefinisikan agama sebagai fakta sosial, ia tidak setuju dengan pendefinisian agama yang hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat mistis dan spritualis saja.⁴ Ditinjau secara sosiologis, agama tidak hanya sebatas kepercayaan dan persembahan semata namun agama merupakan system hubungan masyarakat atau *system of social relation*.⁵

Islam sendiri pada khususnya adalah agama sosial.⁶ Didalam ajaran Islam terkadang tata cara kehidupan sosial yaitu hubungan antar sesama muslim dan hubungan dengan pemeluk agama lain.⁷

Berangkat dari kenyataan tersebut, Sosiologi dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam mengkaji agama. Bahkan, beberapa aspek dalam kajian agama baru dapat dipahami lebih mendalam apabila dikaji dengan pendekatan ilmu sosiologi.⁸ Di Indonesia, pengenalan akan pentingnya pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam kajian Islam terhitung cukup baru dibanding dengan pendekatan lain seperti pendekatan teologi, filsafat, historis dan pendekatan lainnya. Pendekatan sosiologi dalam studi Islam di Indonesia pertama kali digaungkan oleh Qadri Azizy, mantan rektor IAIN Walisongo Semarang melalui artikelnya yang berjudul *Pendekatan Ilmu-*

¹ Ibid., 36.

² Gunawan, 37.

³ Gunawan, 37.

⁴ Gunawan, 36.

⁵ Ismah, "STUDI ISLAM DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGIS (Pemikiran Ali Syari'ati)," 141.

⁶ Luthfiyah and Ruslan, "Studi Islam Dalam Era Pluralitas Agama Dengan Pendekatan Sosiologi," 293.

⁷ Luthfiyah and Ruslan, 294.

⁸ Ishak, "Ciri-Ciri Pendekatan Sosiologi Dan Sejarah Dalam Mengkaji Hukum Islam," 71.

Ilmu Sosial untuk Kajian Islam : Sebuah Overview.⁹ Gagasan tersebut kemudian dipertegas dan disempurnakan oleh Atho Mudzhar, seorang guru besar Hukum Islam UIN Jakarta. Dalam pidato pengukuhan guru besarnya, dengan tegas Atho mengatakan bahwa pendekatan sosiologi dapat diaplikasikan dalam studi hukum Islam sebagaimana studi Islam lainnya.¹⁰ Menurutnya, Islam merupakan agama wahyu, akan tetapi cara untuk memahaminya dapat menggunakan penelitian budaya dan sosial.¹¹ Dalam bukunya yang berjudul *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Atho mencurahkan pemikirannya tentang pendekatan sosioogi dalam studi Islam.

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk memetakan pemikiran Atho Mudzhar tentang pendekatan sosiologi dalam studi Islam beserta langkah metodologis dan contoh penerapannya.

RESULT AND DISCUSSION

Biografi Atho Mudzhar

Atho Atho Mudzhar adalah seorang guru besar bidang sosiologi hukum Islam.¹² lahir pada tanggal 20 Oktober 1948 di Serang, Jawa Tengah. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Keluarga Atho termasuk keluarga yang cukup religius. Tak ayal, sejak kecil Atho telah dididik dengan ajaran agama yang kuat oleh orang tuanya.¹³

Riwayat pendidikan formalnya diawali dari Sekolah Rakyat sekaligus Madrasah Ibtidaiyah yang lulus dari keduanya pada tahun 1961. Kemudian ia melanjutkan studinya di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 hingga lulus tahun 1966. Atho kemudian masuk Fakultas Syariah IAIN Jakarta dan lulus sebagai Sarjana Muda (BA) pada tahun 1971. Setelah 4 tahun bekerja di PGAN Cijantung, Atho melanjutkan pendidikan S1 dan lulus meraih gelar Sarjana Lengkap pada tahun 1975. Tak puas sampai disitu, Atho kemudian melanjutkan pendidikan magisternya di Universitas Queensland, Australia dan berhasil memperoleh gelar *Master of Social Planning and Development* pada tahun 1981 dengan predikat *cum laude*. Pada tahun 1990, Atho menyelesaikan pendidikan doktoralnya di *Department Islamic Studies*, Universitas California Amerika.¹⁴ Disertasi yang ia tulis berjudul *Fatwa of The Council of Indonesia Ulama: Study of Islamic Legal Thought in Indonesia 1975-1988*. Suka duka

⁹ Riyanto, *Studi Islam Indonesia (1950-2014): Rekonstruksi Sejarah Perkembangan Studi Islam Integratif Di Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) & Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)*, 85.

¹⁰ Riyanto, 89.

¹¹ Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*, 43.

¹² Al Makin et al., *Mengenal Para Pemimpin Pascasarjana* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), 108.

¹³ *Ibid.*, 93.

¹⁴ "Mohammad Atho' Mudzhar," Wikipedia, last modified 2023, accessed June 26, 2024, https://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Atho%27_Mudzhar.

perjalanan selama belajar di Amerika ia tulis dalam sebuah buku berjudul *Belajar Islam di Amerika*.¹⁵

Atho adalah seorang intelektual sekaligus birokrat yang hebat. Setelah lulus dari Amerika, ia diangkat menjadi Direktur Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri (1991-1994), Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam (1994-1996), dan Rektor IAIN Sunan Kalijaga (1996-2000). Pada tahun 2006-2007, Atho menjabat rektor IAIN Padang Sumatera Barat. Disamping menjalankan tugasnya sebagai birokrat, Atho juga mengajar di berbagai universitas di Indonesia seperti UI, UGM, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Muhammadiyah Jakarta, UIN Jakarta, dan UIN Jogja. Ia juga pernah menjadi dosen tamu (*visiting scholar*) di Fakultas Hukum Stanford University Amerika pada kurun waktu Agustus-September 1992 dan September-Oktober 1993.¹⁶

Disela-sela kesibukannya, Atho juga tercatat sebagai seorang penulis yang cukup produktif dengan banyak tulisan berupa buku dan artikel seperti *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, *Islam and Islamic Law in Indonesia : A Socia-Historical Approach*, *Memantapkan Peran Kelitbangan dan Kediklatan dalam Rangka Pengembangan Kualitas Kebijakan dan SDM Departemen Agama*, *Religious education and politics in Indonesia : a preliminary study of Islamic education and politics*, *Menjaga aswaja dan kerukunan umat*, dan masih banyak lagi.¹⁷

Atho termasuk pemikir yang responentif terhadap isu-isu yang terjadi di tanah air. Misalnya, ketika terjadi konflik yang melibatkan umat Islam dan Jamaah Ahmadiyah di beberapa daerah di Indonesia, Atho secara khusus melakukan penelitian lapangan mengenai konflik tersebut. Berdasar pada hasil penelitian yang telah ia peroleh, ia memberikan beberapa rekomendasi kepada Kemenag untuk menyelesaikan konflik tersebut. Hingga akhirnya, terbitlah SKB tiga menteri No. 8 dan 9 tahun 2006 yang berisi larangan penyebaran faham Ahmadiyah kepada pemeluk agama.¹⁸

Agama dalam Pandangan Sosiologi

Istilah sosiologi pertama kali muncul pada tahun 1839 dalam sebuah paragraf pada pelajaran ke-47 dalam buku *Cours de la Philosophie* karya Auguste Comte.¹⁹ Kata sosiologi berasal dari kata Latin socius yang artinya teman, dan kata Yunani logos yang berarti cerita.²⁰ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi menyatakan bahwa sosiologi, atau ilmu masyarakat, adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial. Struktur sosial mencakup jalinan antara unsur-unsur sosial pokok seperti norma-norma, lembaga-lembaga, kelompok-kelompok, dan lapisan-lapisan sosial. Proses sosial mencakup interaksi timbal balik antara berbagai aspek kehidupan

¹⁵ Zakky Zulhazmi, "Teladan Belajar Islam Dari Prof. Atho Mudzhar," Islam.Co, last modified 2017, accessed June 26, 2024, <https://islami.co/teladan-belajar-islam-dari-prof-atho-mudzhar/>.

¹⁶ Makin et al., *Mengenal Para Pemimpin Pascasarjana*, 96.

¹⁷ "Research & Report : M. Atho Mudzhar," Trove, accessed June 26, 2024, <https://trove.nla.gov.au/search/category/research?keyword=Mudzhar,M.Atho>.

¹⁸ Makin et al., *Mengenal Para Pemimpin Pascasarjana*, 92.

¹⁹ Wijaya and Zunariyah, *Pendekatan Sosiologi*, 1.5.

²⁰ Setiadi and Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta, Dan Gejala, Permasalahan Sosial*, 1.

bersama, seperti antara ekonomi dan politik, hukum dan agama, serta perubahan-perubahan sosial.²¹

Taylor berpendapat bahwa agama pada manusia berkembang dari animisme dan totemisme hingga fetisisme. Bentuk-bentuk ekspresi kepercayaan ini diwujudkan dalam pemujaan manusia terhadap alam, seperti pepohonan, sungai, batu, dan lain-lain, serta dalam bentuk pengorbanan yang ditujukan kepada kekuatan supranatural lainnya.²²

Para sosiolog biasanya menggunakan dua macam definisi untuk mendefinisikan agama: definisi substantif dan definisi fungsional. Definisi substantif berusaha menjawab pertanyaan apa itu agama dengan menerapkan kategori-kategori yang membedakan fenomena agama dari fenomena lain. Menurut Melford Spiro, agama adalah institusi yang terdiri dari interaksi-interaksi yang telah terpolakan secara kultural dengan pengandaian akan keberadaan sesuatu yang suprahuman. Definisi ini cocok digunakan dalam studi tentang agama pada masyarakat yang relatif stabil, namun memiliki keterbatasan karena terikat pada konteks historis dan kultural tertentu.²³ Literatur sosiologi agama memiliki dua pandangan terhadap agama, yaitu “perspektif reduksionis” dan “non-reduksionis”. Perspektif reduksionis menganggap agama sebagai tindakan irasional, sedangkan perspektif non-reduksionis berpendapat bahwa tidak ada yang salah dengan agama karena setiap agama dianggap benar menurut perspektif para penganutnya.²⁴

Islam sebagai Fenomena Sosial

Dari satu sisi Islam adalah produk sejarah. Munculnya teologi syiah merupakan warna sejarah Islam.²⁵ Di sisi yang lain, interaksi yang terjadi antara sesama penganut agama atau antara penganut suatu agama dengan penganut agama lain merupakan gejala atau fenomena sosial.²⁶ Menurut Atho Mudzhar, ilmu bisa dibedakan menjadi dua macam yaitu ilmu alam dan ilmu budaya. Ciri dari ilmu alam, ilmu fisika misalnya, ialah adanya keterulangan peristiwa. Air dari zaman, hari ini hingga di masa yang akan datang, akan tetap mengalir dari daerah yang lebih tinggi ke lebih rendah. Fenomena ini disebut dengan gejala alam.²⁷

Sedangkan, ilmu budaya memiliki sifat yang unik dan tidak terulang. Atho mencontohkan gejala budaya seperti pengetahuan akan arsitektur suatu istana. Menurutnya, pengetahuan tersebut bersifat unik dan tidak akan terulang.²⁸ Diantara ilmu alam dan ilmu budaya tersebut, terdapat ilmu sosial.²⁹ Hubungannya dengan studi agama-agama, termasuk studi Islam, gejala agama bukanlah ilmu alam. Agama jika dilihat dari definisinya sebagai suatu kepercayaan terhadap Tuhan, kehidupan

²¹ Wijaya and Zunariyah, *Pendekatan Sosiologi*, 1.7.

²² Gunawan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan*, 6.

²³ Gunawan, 8.

²⁴ Gunawan, 10.

²⁵ Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*, 23.

²⁶ Abdullah and dkk, *Mencari Islam : Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*, 29.

²⁷ Abdullah and dkk, 28.

²⁸ Abdullah and dkk, 28.

²⁹ Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*, 43.

akhirat dan sebagainya, maka agama termasuk gejala budaya. Sedangkan interaksi yang terjadi antara sesama pemeluk agama atau dengan pemeluk agama lain merupakan gejala sosial.³⁰

Agama tidak bisa dijadikan hanya sebatas lambang keshalehan semata, namun secara konseptual, agama harus berperan secara efektif dalam memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat.³¹ Oleh karenanya, agama memiliki perhatian yang cukup besar terhadap problematika sosial, karena agama diturunkan untuk merespon kepentingan sosial. Didalam Al-Qur'an misalnya, banyak ditemukan ayat-ayat yang menjelaskan hubungan antar manusia (*habblun minallah*).³² Jalaludin Rahmat menyebutkan bahwa setidaknya ada lima alasan mengapa agama -dalam hal ini agama Islam-, menaruh perhatian yang begitu besar terhadap masalah sosial. Lima alasan tersebut yaitu : *pertama*, proporsi terbesar dalam Al-Qur'an dan Hadis berhubungan tentang urusan muamalah. *Kedua*, apabila terjadi konflik kepentingan antara ibadah dan muamalah, dalam beberapa kondisi, ibadah bisa diperpendek atau ditanggihkan. *Ketiga*, amal ibadah yang memiliki aspek sosial kemasyarakatan memiliki pahala yang lebih besar dibanding ibadah yang menekankan aspek individualitas. *Keempat*, seringkali hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial menjadi *kifarat* atau tebusan ibadah. *Kelima*, amal kebaikan di masyarakat mendapat pahala lebih besar dibanding amalan sunnah.³³

Urgensi Pendekatan Sosial dalam Studi Islam

Fenomena kehidupan yang terjadi dalam masyarakat beragama pada umumnya, didekati melalui berbagai bidang keilmuan yang tidak bersifat doktrinal-normatif namun melalui pendekatan yang bersifat historis-empiris diantaranya adalah pendekatan sosiologi (*sociological approach*).³⁴ Secara rinci, pendekatan dalam studi Islam merupakan suatu paradigma atau cara pandang suatu disiplin keilmuan, lalu digunakan sebagai suatu cara dalam memahami Islam.³⁵ Istilah lain yang memiliki makna yang sama dengan pendekatan adalah metodologi.³⁶ Hasil penelitian agama dengan pendekatan sosiologi (sosiologi agama) tidak mesti sesuai dengan dogma yang terdapat didalam teks suci agama tersebut, karena disiplin ilmu sosiologi tidak mengkaji benar atau tidaknya dogma suatu agama namun mengkaji bagaimana dogma agama tersebut bisa dihayati dan diamalkan oleh para pemeluknya.³⁷ Oleh karena itu, pendekatan sosiologi dalam studi Islam sangat penting. Dalam hal hukum Islam misalnya, perubahan atau dinamika sosial yang terjadi di masyarakat merupakan salah satu *illat* dalam hukum Islam. Sehingga dari

³⁰ Abdullah and dkk, *Mencari Islam : Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*, 29.

³¹ Khoiruddin, "Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam," 403.

³² Maulana Ira, "Urgensi Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam," 90.

³³ *Ibid.*, 404.

³⁴ Ajub Ishak, "Ciri-Ciri Pendekatan Sosiologi Dan Sejarah Dalam Mengkaji Hukum Islam," *Al-Mizan* 9, no. 1 (2013): 65, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/am/article/view/138>.

³⁵ Labiba, Afifah, and Tambak, "Implementasi Pendekatan Psikologi Dan Pendekatan Sosiologi Dalam Kajian Pendidikan Islam," 1988.

³⁶ Hasni and Kambali, "Studi Islam Dalam Pendekatan Sosiologi," 591.

³⁷ Assagaf, "STUDI HADIS DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGIS: Paradigma Living-Hadis," 303.

perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, bisa berdampak pada konsepsi hukum yang dibuat.³⁸

Pada hakikatnya, pendekatan sosiologi dalam studi Islam bukan hal yang baru. Para ulama klasik telah menerapkan metode sosiologi dalam studi Islam. Dalam kajian hadis misalnya, pendekatan sosiologis dalam cabang ilmu Asbabul Wurud begitu nyata, karena keduanya sama-sama mengkaji latar belakang individu atau kelompok sosial dalam masyarakat.³⁹ Dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits, tidak dapat terlepas dari konteks historis yang melatar belakangi turunnya teks tersebut. Memahami teks atau nash yang hanya terbatas pada nash saja, akan melahirkan pemahaman yang kering yang mengakibatkan pengkaji terjebak dalam perdebatan linguistik semata. Pada akhirnya, dimensi historis yang melatar belakangi turunnya teks tersebut akan terkaburkan.⁴⁰

Dalam ranah kajian hukum Islam, menurut Atho, pendekatan sosio-historis merupakan suatu hal yang patut untuk dikembangkan, mengingat semakin berubahnya dinamika. Selama berabad-abad, hukum Islam bersifat statis dan tidak ada perkembangan yang signifikan. Saat ini, hukum Islam harus ditepatkan pada posisi yang tepat sebagai hasil buah pemikiran yang senantiasa berubah. Hanya dalam beberapa kasus saja pernyataan-pernyataan Al-Qur'an dan Hadits bersifat final.⁴¹ Dalam hal hukum Islam misalnya, perubahan atau dinamika sosial yang terjadi di masyarakat merupakan salah satu *illat* dalam hukum Islam. Sehingga perubahan sosial yang terjadi, bisa berdampak pada konsepsi hukum yang dibuat.⁴²

Pengkajian agama Islam dengan pendekatan sosiologi di Indonesia yang memiliki masyarakat agama yang plural merupakan suatu hal yang mutlak. Dengan kajian sosiologis, setidaknya akan memberikan efek rasa aman antar pemeluk agama.⁴³ Melalui pemahaman sosiologi, akan muncul kesadaran terhadap keniscayaan perbedaan sudut pandang dalam memahami ajaran agama. Fakta sejarah membuktikan bahwa agama seringkali menjadi pemicu terjadinya konflik di masyarakat. Contoh konflik yang terjadi antara masyarakat beragama di Indonesia adalah konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura⁴⁴ dan konflik Jamaah Ahmadiyah-Muslim di Sukabumi.⁴⁵ Kedua konflik tersebut bahkan terjadi antar pemeluk satu agama yang sama. Dalam kenyataan di lapangan, pendekatan sosiologi dalam persoalan tersebut sangat begitu penting.

³⁸ Ibid., 71.

³⁹ Ibid., 303.

⁴⁰ Pokja Akademik UIN Jogja, Pengantar Studi Islam, 114.

⁴¹ Mudzhar, "Social History Approach to Islamic Law," 87.

⁴² Ibid., 71.

⁴³ Luthfiah and Ruslan, "Studi Islam Dalam Era Pluralitas Agama Dengan Pendekatan Sosiologi," 294.

⁴⁴ Ardiyanti, "Konflik Sampang: Sebuah Pendekatan Sosiologi-Komunikasi."

⁴⁵ Yusuf, "Study Pendekatan Sosiologi Pada Konflik Keagamaan Jemaat Ahmadiyah Di Sukabumi."

Objek Kajian Penelitian Sosiologi Agama

Studi Islam dengan pendekatan sosiologi tentu termasuk bagian dari kajian sosiologi agama.⁴⁶ Ruang lingkup dalam kajian sosiologi agama ialah masyarakat agama itu sendiri. Sehingga objek kajian dalam sosiologi agama bukanlah ajaran agama, melainkan fenomena sosial terjadi di masyarakat beragama.⁴⁷ Afandi berpendapat bahwa objek kajian dalam sosiologi agama adalah hubungan antara agama dengan masyarakat yang dapat dilihat dari gejala atau ekspresi para penganut agama.⁴⁸ Pada awalnya, sosiologi agama hanya bertumpu pada kajian hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat. Namun, dalam perkembangan dewasa ini, sosiologi agama mengkaji proses dimana agama mempengaruhi masyarakat, atau bahkan sebaliknya, konsep agama dipengaruhi masyarakat.⁴⁹

Fokus penelitian sosiologi dalam studi Islam adalah memahami Islam sebagai fenomena yang menyebar dalam sosial dan budaya.⁵⁰ Menurut Atho, tema atau objek kajian dalam penelitian sosiologi agama antara lain : *Pertama*, kajian tentang pengaruh agama terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini mencoba memahami seberapa jauh budaya atau struktur masyarakat berpangkal pada ajaran agama. Contoh dari studi ini misalnya bagaimana aturan waris dalam Islam mempengaruhi lahirnya struktur sosial dimana laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan. *Kedua*, studi tentang pengaruh struktur dan perubahan yang terjadi di masyarakat terhadap pemahaman konsep atau ajaran agama. Seperti mengkaji bagaimana perbedaan struktur sosial Bashrah dan Mesir mendorong lahirnya *qaul qadim* dan *qaul jadid* dalam fatwa Imam Syafii. *Ketiga*, studi tentang tingkat pengalaman keagamaan suatu masyarakat. Penelitian ini mencoba memahami seberapa jauh masyarakat memegang teguh nilai-nilai agama. *Keempat*, studi pola sosial masyarakat Muslim. Pada intinya, studi ini menyangkut perilaku umat Islam, baik dalam hal politik, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. *Kelima*, kajian tentang gerakan masyarakat yang berdampak pada penyimpangan dalam agama.⁵¹

Ragam Teori Penelitian Pendekatan Sosiologi Agama

Mengenai pendekatan sosiologi dalam studi Islam, setidaknya terdapat tiga teori pendekatan yang bisa digunakan, yaitu (1) teori fungsional, teori interaksional, dan (3) teori konflik.⁵² Menurut teori fungsional, organisme ekologi dalam masyarakat terus senantiasa berkembang. Semakin besar perkembangan yang terjadi, maka masalah-masalah yang terjadi akan semakin kompleks. Pada akhirnya, didalam masyarakat akan terbentuk kelompok-kelompok yang memiliki fungsi yang berbeda-beda.⁵³ Menurut Talcon Parson, teori fungsional ini bisa digunakan untuk

⁴⁶ Abdullah and dkk, *Mencari Islam : Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*, 30.

⁴⁷ Gunawan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan*, Ar-Raniry Press, 2020, 10.

⁴⁸ Gunawan, 11.

⁴⁹ Ida Zahara Adibah, "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam," 10.

⁵⁰ Pokja Akademik UIN Jogja, *Pengantar Studi Islam*, 113.

⁵¹ Abdullah and dkk, *Mencari Islam : Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*, 30-33.

⁵² Nasution, *Pengantar Studi Islam*, 201.

⁵³ Nasution, 202.

menjelaskan perubahan sosial yang terjadi.⁵⁴ Langkah-langkah dalam penelitian teori fungsional yaitu : (1) mengidentifikasi perilaku sosial yang problematik, (2) identifikasi konteks terhadap tingkah laku yang terjadi menjadi objek penelitian, dan (3) mengidentifikasi konsekuensi perilaku sosial tersebut.⁵⁵

Menurut Gunawan (2020), mengemukakan bahwa ketiga perspektif ini memberikan penekanan yang berbeda terhadap agama. Perspektif fungsional menekankan fungsi integratif agama bagi masyarakat secara keseluruhan. Perspektif konflik menyoroti peran agama dalam perubahan sosial. Terakhir, perspektif interaksionisme simbolis menekankan peran dan pengaruh agama sebagai penyedia kelompok referensi.⁵⁶

Teori interaksionalisme berasumsi bahwa dalam masyarakat pasti terjadi interaksi antara individu, masyarakat dengan individu atau masyarakat dengan masyarakat.⁵⁷ Sedangkan menurut teori konflik menyebutkan bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat akan senantiasa muncul kepentingan (*interest*) dan kekuasaan (*power*) dari setiap anggotanya.⁵⁸

Ketiga pendekatan ini merupakan pendekatan sosiologi kontemporer yang secara spesifik dibangun dengan masyarakat barat sebagai objeknya. Oleh karena itu, tipe pendekatan ini dianggap tidak bersifat universal.⁵⁹ Selain tiga teori di atas, terdapat teori sosiologi agama lainnya seperti teori evolusi, teori fungsionalis struktural, teori modernisasi dan teori sumber daya manusia. Teori pendekatan sosiologi yang cukup terkenal lainnya yaitu teori yang dikemukakan oleh August Comte dalam bukunya yang berjudul *Cours de Philosophie Positive*.⁶⁰

Teori-teori perubahan sosial yang berkaitan dengan pendekatan sosiologi meliputi:

1. Teori Evolusi: Diperkenalkan oleh Auguste Comte dan didasarkan pada pemikiran Friedrich Hegel. Comte menyatakan perubahan sosial melalui tiga fase: teologis, metafisik, dan ilmiah/positif, dengan masyarakat berevolusi dari non-industri yang primitif menjadi masyarakat industri yang lebih kompleks dan berbudaya.

2. Teori Fungsionalis Struktural: Dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcott Parsons pada tahun 1930-an, teori ini melihat masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait (agama, pendidikan, politik, rumah tangga) yang terus-menerus mencari keseimbangan dan harmoni.

3. Teori Modernisasi: Dikenalkan pada tahun 1950-an, teori ini menyatakan bahwa modernisasi adalah jalan menuju perubahan yang revolusioner, kompleks, sistematis, global, bertahap, dan progresif.

⁵⁴ Ismah, "STUDI ISLAM DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGIS (Pemikiran Ali Syari'ati)," 114.

⁵⁵ Nasution, *Pengantar Studi Islam*, 203.

⁵⁶ Gunawan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan*, 6-7.

⁵⁷ Ibid.tian

⁵⁸ Nasution, 204.

⁵⁹ Hasni and Kambali, "Studi Islam Dalam Pendekatan Sosiologi," 591.

⁶⁰ Khoiruddin, "Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam," 401.

4. Teori Sumber Daya Manusia: Diajukan oleh Theodore Shulz pada tahun 1961, teori ini berpendapat bahwa keterbelakangan masyarakat disebabkan oleh faktor internal, dan peningkatan kesejahteraan memerlukan investasi dari masyarakat itu sendiri.

5. Teori Konflik: Hegel dan kemudian Karl Marx mengembangkan teori ini yang menyatakan bahwa perubahan sosial terjadi melalui konflik antara dua kelas yang bertentangan, dengan perubahan terjadi melalui proses tesis, antitesis, dan sintesis.

6. Teori Ketergantungan: Menekankan hubungan dalam masyarakat terkait struktur sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

7. Teori Pembebasan: Dikembangkan oleh Paulo Freire dan Gustavo Gutierrez, teori ini berasumsi bahwa masyarakat tertinggal karena penindasan oleh pemegang kekuasaan. Pendidikan dan kesadaran dianggap penting untuk pembebasan dan pembangunan, yang memunculkan konsep teologi pembebasan.⁶¹

Grounded Research : Sebuah Alternatif

Atho Mudzhar sendiri dalam bukunya memperkenalkan Grounded Research Theory sebagai metode penelitian sosial agama. Metode ini bertujuan untuk menemukan atau teori melalui data penelitian yang diperoleh secara sistematis dengan metode analisis komparatif konstan. Menurutnya, ada beberapa alasan *grounded research* layak diperimbangkan. *Pertama*, *grounded research* bisa menjadi alternatif dari teori penelitian sosial lain yang lebih bersifat verifikatif atau hanya membuktikan kebenaran teori yang telah ada tanpa menaruh perhatian lebih terhadap pencarian teori baru. Hal ini menurutnya, bisa menyebabkan kemandangan dalam teori sosial, sedangkan perkembangan sosial itu sendiri tidak akan pernah berubah. *Grounded research* adalah teori dasar yang dibangun di atas data, bersifat tahan lama dan sulit diubah, sedangkan teori lain yang hanya dibangun di atas deduksi logis (*logic deductive theory*) dapat menyesatkan pemakainya.

Selain itu, *grounded theory* juga dapat mencegah kemunculan dan penggunaan teori yang bersifat oportunistik karena senantiasa dikendalikan oleh data. Alasan lain, penelitian verifikatif hanya bertitik tolak dari hipotesa yang dirumuskan sebelum penelitian dilakukan kemudian dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Berbeda dengan *grounded research* yang tidak bertolak dari hipotesis atau teori semata, namun justru hipotesis muncul setelah penelitian dilakukan dan teori dibangun setelah penelitian selesai. Baik dalam teori verifikatif maupun *grounded research*, teori merupakan hal yang penting, namun memiliki kedudukan yang berbeda. Sehingga, dengan *grounded research* akan memberikan kemungkinan adanya sebuah teori baru. Berbeda dengan teori verifikatif yang sebatas membuktikan kebenaran dari teori yang telah ada.⁶² Berdasarkan alasan-alasan tersebut, Atho berpandangan bahwa *grounded research* merupakan metodologi yang lebih tepat dalam melakukan penelitian sosiologi agama.

⁶¹ Nasution, Pengantar Studi Islam, 204–6.

⁶² Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*, 47–48.

Dalam penelitian *grounded research*, teori yang akan dirumuskan terdiri dari dua tahap: teori substantif dan teori formal. Teori substantif adalah teori yang dikembangkan untuk area substantif atau area empiris tertentu dari suatu masalah sosial. Teori formal, di sisi lain, adalah teori yang dikembangkan untuk area formal atau area konseptual dari suatu masalah sosial. Kedua teori ini harus dibedakan dengan jelas, meskipun keduanya saling bergantung satu sama lain. Teori substantif berperan sebagai pijakan awal bagi teori formal.⁶³

Prosedur penelitian berdasarkan *grounded research* dapat diringkas dalam lima langkah berikut:

1. Menentukan fokus studi dan memilih kelompok-kelompok sosial yang akan dibandingkan sebagai sumber data, termasuk penentuan informan kunci.
2. Data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data diklasifikasikan dengan mencari persamaan dan perbedaannya, sehingga menghasilkan kategori-kategori. Kategori merupakan hasil dari klasifikasi data, namun bukan data itu sendiri.
3. Selanjutnya, ciri-ciri pokok dari setiap kategori diidentifikasi untuk memahami sifat-sifatnya.
4. Kategori-kategori tersebut kemudian dihubungkan satu sama lain untuk menghasilkan hipotesis-hipotesis.
5. Hipotesis-hipotesis tersebut selanjutnya dihubungkan kembali untuk menemukan jalur-jalur kecenderungan yang lebih umum, yang akan menjadi inti dari teori yang akan dikembangkan.⁶⁴

Langkah-langkah tersebut pada dasarnya tidak terjadi secara berurutan, melainkan merupakan satu kesatuan yang utuh. Tiga langkah pertama lebih berfokus pada aspek deskriptif dari penelitian, sedangkan dua langkah berikutnya lebih bersifat analitis. Langkah-langkah ini juga mempengaruhi sistematika penyusunan laporan penelitian.

Laporan penelitian berbasis *grounded research* dimulai dengan deskripsi mengenai permasalahan yang akan diteliti, kemudian dilanjutkan dengan analisis, dan diakhiri dengan pemunculan hipotesis atau teori. Penilaian terhadap hasil *grounded research* sangat bergantung pada kualitas deskripsi dan validitas hubungan antara deskripsi dengan teori yang dihasilkan.⁶⁵

Contoh penelitian agama sebagai gejala sosial yang menggunakan metode *grounded research* adalah studi berjudul "Masjid dan Bakul Keramat: Konflik dan Integrasi dalam Masyarakat Bugis Amparita". Penelitian ini meneliti interaksi antara tiga kelompok keagamaan di desa Amparita, Sulawesi Selatan: orang-orang Islam, Towano Tolitang, dan Tolitang Benteng, yang kadang berkonflik dan kadang bekerja sama atau berintegrasi.

Penelitian tersebut menemukan bahwa konflik antara ketiga kelompok dimulai dari isu keagamaan dan meningkat dengan unsur politik, serta dilestarikan melalui pranata sosial seperti perkawinan, pendidikan agama, dan aturan makanan. Kerja

⁶³ Mudzhar, 49.

⁶⁴ Mudzhar, 50–51.

⁶⁵ Mudzhar, 51.

sama dan integrasi terjadi melalui warisan budaya, kekerabatan, pertanian, pendidikan nasional, lembaga pemerintahan, dan fasilitas umum, dengan faktor politik memperkuat intensitas kerja sama dan integrasi tersebut.⁶⁶

CONCLUSION

Hubungan antara umat Muslim atau hubungan antara mereka dengan pengikut agama lain merupakan gejala sosial. Sebagai bentuk gejala sosial, maka Studi Islam dapat dipahami secara lebih mendalam dengan pendekatan sosiologi. Para ahli sosiologi agama telah merancang berbagai teori tentang penelitian agama dengan pendekatan sosiologi seperti teori konflik, teori fungsional, teori interaksionalisme dan teori-teori lainnya. Menurut pandangan Atho Mudzhar, teori-teori tersebut hanya bersifat verifikatif dan memiliki berbagai kekurangan. Ia berpandangan bahwa *grounded research* merupakan teori yang paling tepat dalam melakukan penelitian sosiologi agama. Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam penelitian *grounded research*. Contoh penelitian *grounded research* adalah "Masjid dan Bakul Keramat: Konflik dan Integrasi dalam Masyarakat Bugis Amparita" yang dilakukan oleh Atho Mudzhar sendiri.

BIBLIOGRAPHY

- Abdullah, Amin, and dkk. *Mencari Islam : Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*. Yogyakarta: Tiara Waca Yogya, 2000.
- Ardiyanti, Handrini. "Konflik Sampang: Sebuah Pendekatan Sosiologi-Komunikasi." *Jurnal Politika* 3, no. 2 (2012): 225–42. <https://doi.org/10.22212/jp.v3i2.317>.
- Assagaf, Ja'far. "STUDI HADIS DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGIS: Paradigma Living-Hadis." *Jurnal Holistic Al-Hadis* 01, no. 02 (2015): 289–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.1341438>.
- Gunawan. *Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan*. Ar-Raniry Press, 2020.
- Hasni, Fauziah, and Kambali. "Studi Islam Dalam Pendekatan Sosiologi." *Jurnal Sosial Dan Sains* 3, no. 6 (2023): 584–93. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i6.816>.
- Ida Zahara Adibah, UNDARIS Semarang. "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam." *Jurnal Inspirasi* 1, no. 2 (2017): 6–8. <http://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/viewFile/1/1>.
- Ishak, Ajub. "Ciri-Ciri Pendekatan Sosiologi Dan Sejarah Dalam Mengkaji Hukum Islam." *Al-Mizan* 9, no. 1 (2013): 62–76. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/am/article/view/138>.
- Ismah, Ismah. "STUDI ISLAM DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGIS (Pemikiran Ali Syari'ati)." *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020): 139–56. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i1.196>.
- Khoiruddin, M. Arif. "Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 2 (2014): 348–61. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.191>.
- Labiba, Zakiyya, Shofiatul Afifah, and Hamidatun Nisa Tambak. "Implementasi Pendekatan Psikologi Dan Pendekatan Sosiologi Dalam Kajian Pendidikan

⁶⁶ Mudzhar, 57.

- Islam.” *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)* 2, no. 11 (2021): 1987–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/japendi.v2i11.341>.
- Luthfiyah, and Ruslan. “Studi Islam Dalam Era Pluralitas Agama Dengan Pendekatan Sosiologi.” *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 3 (2018): 1–26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v2i3.660>.
- Makin, Al, Alim Ruswanto, Agus Nuryanto, Ibnu Burdah, Fahrudin Faiz, Hamdan Daulay, Nurul Hak, Ali Sodiqin, Ridwan, and Nurdin Zuhdi. *Mengenal Para Pemimpin Pascasarjana*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Maulana Ira. “Urgensi Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam.” *Journal of Legal and Cultural Analytics* 1, no. 2 (2022): 89–98. <https://doi.org/10.55927/jlca.v1i2.916>.
- Mudzhar, M. Atho. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- . “Social History Approach to Islamic Law.” *Al-Jami’ah*, 1998.
- Nasution, Khoiruddin. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: ACAdeMIA + TAZZAFA, 2010.
- Pokja Akademik UIN Jogja. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: UIN SUKA, 2005.
- Riyanto, Waryani Fajar. *Studi Islam Indonesia (1950-2014): Rekonstruksi Sejarah Perkembangan Studi Islam Integratif Di Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) & Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2022.
- Setiadi, Elly M., and Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta, Dan Gejala, Permasalahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2015.
- Trove. “Research & Report: M. Atho Mudzhar.” Accessed June 26, 2024. [https://trove.nla.gov.au/search/category/research?keyword=Mudzhar, M. Atho](https://trove.nla.gov.au/search/category/research?keyword=Mudzhar,%20M.%20Atho).
- Wijaya, Mahendra, and Siti Zunariyah. *Pendekatan Sosiologi. Pustaka UT*, 2002.
- Wikipedia. “Mohammad Atho’ Mudzhar,” 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Atho%27_Mudzhar.
- Yusuf. “Study Pendekatan Sosiologi Pada Konflik Keagamaan Jemaat Ahmadiyah Di Sukabumi.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 1042–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13023>.
- Zulhazmi, Zakky. “Teladan Belajar Islam Dari Prof. Atho Mudzhar.” *islam.co*, 2017. <https://islami.co/teladan-belajar-islam-dari-prof-atho-mudzhar/>.